



PENDAMPINGAN TAHFIDZ ALQURAN MELALUI METODE TALAQQI BAGI SANTRI TPQ AL-MUHAJIRIN MENDALO JAMBI

Tika Sari^{1*}, Ummil Muhsinin², Ika Aryastusi Hasanah³, Dian Rohdiana⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

*Corresponding Author: tikasari@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penguasaan hafalan Al-Qur'an pada santri merupakan bagian penting dalam membentuk kedisiplinan, akhlak, dan pemahaman keagamaan sejak Sekolah Dasar. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Muhajirin Mendalo, Jambi, menghadapi kendala dalam kemampuan menghafal Al-Quran santri, khususnya berkaitan dengan kelancaran, ketepatan, dan konsistensi hafalan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan hafalan dan kualitas tahfidz Al-Qur'an melalui penerapan metode talaqqi, yaitu pembelajaran langsung dan tatap muka antara guru dan santri secara intensif. Pendekatan yang digunakan meliputi pendampingan rutin, latihan pengulangan hafalan terstruktur, dan evaluasi berkala sebagai instrumen pemantauan capaian hafalan. Kegiatan dilaksanakan selama delapan minggu dengan melibatkan 20 santri yang telah memiliki hafalan dasar. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada jumlah ayat yang dihafal, kualitas makhraj dan tajwid, serta motivasi belajar santri. Temuan ini menunjukkan bahwa metode talaqqi dengan pendampingan intensif dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di lingkungan TPQ, serta memiliki potensi untuk direplikasi pada lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

Kata Kunci: Tahfidz Alquran, Metode talaqqi, Pendampingan, TPQ.

Abstract

Mastering the memorization of the Qur'an among students is an important part of shaping discipline, character, and religious understanding from elementary school onwards. The Al-Muhajirin Mendalo Qur'an Education Center (TPQ) in Jambi faces challenges in the students' ability to memorize the Qur'an, particularly regarding fluency, accuracy, and consistency in memorization. This community service activity aims to optimize Quran memorization and the quality of Quranic recitation through the application of the talaqqi method, which involves intensive direct and face-to-face learning between

DOI:

10.53491/numbay.v3i2.1832



teachers and students. The approach includes regular mentoring, structured memorization practice, and periodic evaluations as monitoring tools for memorization progress. The activity was conducted over eight weeks, involving 20 students who already had a basic level of memorization. The results of the community service program showed a significant increase in the number of verses memorized, the quality of pronunciation and recitation, as well as the students' motivation to learn. These findings indicate that the talaqqi method, combined with intensive and continuous mentoring, is effective in improving the quality of Quran memorization in the TPQ environment and has the potential to be replicated in other Quranic educational institutions.

Keywords: Quran Memorization, Talaqqi Method, Mentoring, TPQ.

PENDAHULUAN

Penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak sekolah dasar merupakan landasan penting bagi pembentukan karakter (Azizah et al., 2022), kedisiplinan, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Di Indonesia, lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berperan penting sebagai institusi nonformal yang menumbuhkan kemampuan tahfidz dan keterampilan membaca Al-Qur'an (Parhan, 2023). Pendataan awal tim pengabdian pada Juli 2025 mencatat 20 santri aktif di TPQ Al-Muhajirin dengan frekuensi muraja'ah rata-rata dua kali per minggu. Dari jumlah tersebut, 40% santri tergolong baik, 36% cukup, dan 24% kurang, dengan capaian hafalan yang bervariasi pada kisaran 1 sampai 2 surah pendek per pekan. Selain perbedaan kemampuan hafalan, ditemukan pula bahwa jadwal muraja'ah belum terstruktur, belum tersedia panduan talaqqi yang baku, dan terdapat kesenjangan kualitas hafalan antar santri.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pendampingan yang lebih sistematis, intensif, dan sesuai dengan kebutuhan santri. Permasalahan utama yang teridentifikasi mencakup ketidakonsistenan praktik muraja'ah, metode pengajaran yang belum menerapkan prinsip pengulangan terdistribusi (*distributed practice*), serta terbatasnya pendampingan individual sehingga koreksi makhraj dan tajwid kurang optimal. Pola permasalahan ini juga terlihat pada konteks pembelajaran anak sekolah dasar secara umum, di mana program pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh temuan Fadhil et al. (2025) yang melaporkan bahwa desain kegiatan edukatif yang terarah dan berulang dapat memperkuat motivasi serta mendorong capaian belajar yang lebih stabil. Dengan demikian, kebutuhan akan model pendampingan tahfidz yang terencana dan memiliki alur yang jelas menjadi semakin relevan untuk diterapkan pada TPQ.

Pemilihan TPQ Al-Muhajirin sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, TPQ merupakan institusi akar rumput yang memiliki potensi memberikan dampak luas pada keluarga dan komunitas. Kedua, terdapat kesenjangan nyata antara potensi hafalan santri dan hasil retensi hafalan yang dicapai.

Ketiga, pihak TPQ menunjukkan dukungan struktural untuk pelaksanaan program. Hasil wawancara awal mengindikasikan bahwa motivasi santri dan orang tua cukup tinggi, namun belum ditopang oleh program muraja'ah yang terstruktur dan sistem monitoring yang terukur.

Dari perspektif teori, pengulangan berjarak atau *spaced practice* terbukti lebih efektif dalam mempertahankan hafalan jangka panjang dibanding pengulangan secara sekaligus atau *massed practice* (Akhsanudin, 2024). Prinsip ini memberi waktu bagi otak untuk memproses dan menyimpan informasi dengan lebih stabil. Literatur tentang tahfidz juga menunjukkan bahwa metode talaqqi melalui pembelajaran tatap muka dengan fokus pada pendengaran, imitasi, dan koreksi langsung sangat membantu meningkatkan ketepatan bacaan dan kualitas hafalan. Efektivitas metode ini semakin kuat apabila dipadukan dengan rutinitas muraja'ah yang teratur dan monitoring berkelanjutan (Akhsanudin, 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz memerlukan kapasitas guru yang memadai, kurikulum yang terstruktur, serta keterlibatan komunitas dan keluarga (Erly Yanti Rihana Paramida, 2025).

Program pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui penyusunan jadwal muraja'ah yang teratur, penyediaan modul talaqqi terstruktur, dan pelaksanaan evaluasi berkala. Kegiatan mencakup pendampingan talaqqi mingguan, muraja'ah harian, dan evaluasi dua mingguan. Tujuan dari intervensi ini adalah meningkatkan jumlah ayat yang dihafal, memperbaiki skor tajwid dan makhraj, serta menumbuhkan kemandirian muraja'ah pada santri. Temuan Savira (2024) menunjukkan bahwa metode talaqqi sangat sesuai diterapkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal, sehingga pendekatan ini relevan untuk digunakan di TPQ Al-Muhajirin.

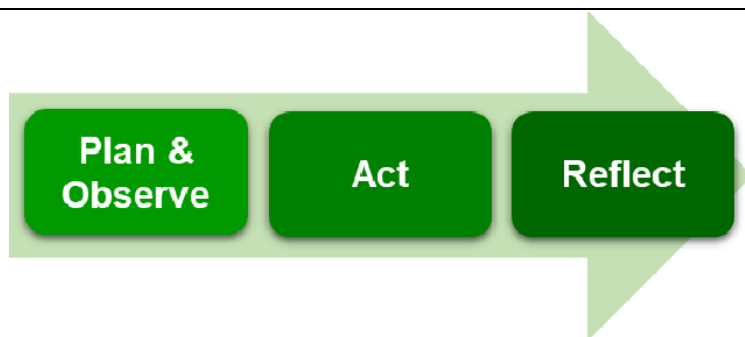
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama program ini adalah mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pendampingan tahfidz berbasis talaqqi yang diintegrasikan dengan prinsip *distributed practice*. Evaluasi dilakukan melalui indikator kuantitatif seperti jumlah ayat terhafal dan skor tajwid serta indikator kualitatif melalui wawancara dengan ustadz, santri, dan orang tua. Kesenjangan antara prinsip tahfidz yang efektif dan praktik di lapangan, terutama terkait pengulangan terdistribusi dan belum adanya standar talaqqi, menjadi dasar penting untuk pelaksanaan program ini. Harapannya, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas hafalan dan mengurangi disparitas capaian antar santri secara terukur dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sebuah metode penelitian aksi partisipatif yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek program. Dalam PAR, seluruh pemangku kepentingan terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, sehingga perubahan yang dihasilkan bersifat kontekstual, relevan, dan berkelanjutan (Intyaswati et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena

karakteristik kegiatan yang menekankan pada pendampingan keterampilan menghafal dan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an membutuhkan partisipasi aktif santri, ustadz, serta orang tua dalam keseluruhan proses.

Subjek dalam kegiatan ini adalah 20 santri aktif TPQ Al-Muhajirin, Mendalo, Jambi, yang telah memiliki hafalan dasar minimal *Al-kautsar* sampai *Al-Ikhlâs* dan memiliki komitmen untuk mengikuti program hingga selesai. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif di TPQ dan rekomendasi ustadz pembimbing. Lokasi pengabdian adalah lingkungan TPQ Al-Muhajirin, yang memiliki fasilitas ruang belajar papan tulis yang memadai untuk pelaksanaan pendampingan. Durasi kegiatan berlangsung selama 8 Pekan dengan frekuensi pertemuan tatap muka dua kali seminggu dan penguatan hafalan mandiri di rumah setiap hari. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada model siklus PAR (Gambar.1) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama saling berkesinambungan (Lawson et al., 2015), yaitu;



Gambar.1 Siklus PAR.

- a. Identifikasi dan perencanaan masalah. Pada fase ini, tim pengabdian bersama ustadz dan pengelola TPQ Al-Muhajirin melakukan diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi kendala utama dalam hafalan santri, seperti rendahnya retensi hafalan, jadwal *muraja'ah* yang tidak terstruktur, serta keterbatasan panduan talaqqi yang baku. Proses ini didukung oleh observasi lapangan, wawancara, serta pendataan awal capaian hafalan santri sehingga masalah yang diangkat benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata komunitas dampingan. Dilanjutkan dengan menyusun strategi intervensi berupa penyusunan modul talaqqi terstruktur, penjadwalan *muraja'ah* berbasis *distributed practice*, serta penyiapan instrumen evaluasi hafalan.
- b. Pelaksanaan aksi, Kegiatan meliputi pendampingan *talaqqi* mingguan, latihan *muraja'ah* terjadwal harian, dan evaluasi hafalan setiap dua minggu sekali. Selama tahap ini, pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memastikan metode *talaqqi* diterapkan sesuai rencana, sementara ustadz Pengelola TPQ memimpin pembelajaran langsung dengan santri.
- c. Refleksi dan evaluasi, Data hasil evaluasi hafalan, catatan *field notes*, serta umpan balik dari ustadz dan santri dianalisis untuk mengukur ketercapaian program. Refleksi dilakukan secara bersama untuk menilai keberhasilan, mengidentifikasi kendala, dan menyusun rencana keberlanjutan.

Peran dalam kegiatan pengabdian ini diatur dengan menempatkan Tim Pengabdian sebagai Pelaksana Aksi Utama dan Ustadz/Pengelola TPQ Al-Muhajirin sebagai Fasilitator serta penopang keberlanjutan. Dalam fase Identifikasi dan Perencanaan, Ustadz berperan sebagai fasilitator komunitas yang menyediakan fasilitas, sementara Tim Pengabdian merencanakan dan merancang strategi intervensi (modul talaqqi, jadwal *distributed practice*) berdasarkan data lapangan. Pada fase Pelaksanaan Aksi, Tim Pengabdian mengambil peran Pelaksana Aksi, secara langsung mengimplementasikan metode talaqqi terstruktur dan memimpin sesi muraja'ah terjadwal harian untuk memastikan kepatuhan metodologi. Ustadz di sini berperan sebagai fasilitator pendukung yang mengawasi praktik harian dan menyiapkan lingkungan belajar. Terakhir, pada fase Refleksi dan Evaluasi, Tim Pengabdian menganalisis data kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur kemajuan, sementara Ustadz memfasilitasi umpan balik dari santri serta menyusun rencana keberlanjutan program di masa depan, memastikan bahwa meskipun Tim Pengabdian melaksanakan aksi, Ustadz tetap menjadi kunci adopsi dan kelanjutan program.

Teknik pengumpulan data dalam program pengabdian ini dilakukan secara kombinasi (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang proses dan hasil intervensi. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hafalan terstruktur yang mengukur jumlah surah pendek yang dihafal santri, ketepatan tajwid, dan kelancaran bacaan. Tes ini dilaksanakan pada awal, pertengahan, dan akhir program guna memantau perkembangan capaian. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama sesi *talaqqi* dan *muraja'ah*. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif sederhana, yakni perhitungan persentase peningkatan hafalan dan skor tajwid, untuk melihat peningkatan kemajuan hafalan santri. Dengan demikian, pendekatan PAR yang berulang dalam siklus perencanaan, tindakan, refleksi tidak hanya meningkatkan keterampilan hafalan dan bacaan santri, tetapi juga membangun sistem pembelajaran yang dapat terus berjalan meskipun program pengabdian telah selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan metode *talaqqi* di TPQ Al-Muhajirin Mendalo Jambi berlangsung selama tujuh kali pertemuan inti pada bulan April hingga Juni 2025 (Tabel.1) dan melibatkan 20 santri yang menjadi fokus pendampingan intensif. Setiap pertemuan dirancang mengikuti prinsip *Participatory Action Research* (PAR), di mana santri, ustadz, dan tim pengabdian berkolaborasi secara aktif pada setiap tahap. dengan susunan kegiatan mulai dari pembukaan, tadarus bersama, pengenalan metode *talaqqi*, setoran hafalan individu, *muroja'ah* bersama, hingga evaluasi dan *tasmi'*.

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan PKM.

NO	Hari, Tanggal	Kegiatan Tahfidz Metode Talaqqi
1	Rabu, 16 April 2025	Pembukaan dengan doa, tadarus bersama, penjelasan metode Talaqqi, mentahsinkan ayat yang akan dipelajari, dan pengenalan makhraj serta tajwid.
2	Rabu, 23 April 2025	Membacakan ayat Al-Qur'an, peserta didik mendengarkan dan menirukan, kemudian mulai menghafal dengan bimbingan langsung.
3	Rabu, 30 Mei 2025	Setoran hafalan secara individu, guru mengoreksi bacaan secara langsung, peserta didik mengulangi bacaan sampai benar.
4	Rabu, 07 Mei 2025	Muroja'ah (pengulangan hafalan) bersama, penguatan makhraj dan tajwid, serta penambahan hafalan baru secara bertahap.
5	Rabu, 14 Mei 2025	Evaluasi hafalan dan bacaan, diskusi makna ayat, serta pemberian umpan balik untuk perbaikan kualitas hafalan.
6	Rabu, 21 Mei 2025	Penilaian akhir hafalan, refleksi proses belajar, dan persiapan target hafalan berikutnya.
7	Rabu, 18-19 Juni 2025	Kegiatan tasmi' (uji hafalan) dan perpisahan, sekaligus motivasi untuk terus menjaga hafalan.

Pada awal kegiatan, tim pengabdian memperkenalkan buku panduan metode talaqqi kepada ustadz dan santri sebagai acuan pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan di area TPQ yang memiliki ruang belajar sederhana namun memadai.



Gambar 2. Buku panduan metode Talaqqi dan Ruang Belajar TPQ.

Hasil penilaian akhir menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan, kualitas tajwid, dan kefasihan bacaan pada sebagian besar peserta. Berdasarkan skala penilaian (1 = sangat kurang, 5 = sangat baik), capaian kelancaran hafalan santri berada pada rentang nilai 3–5. Enam santri memperoleh nilai 5 (sangat lancar), delapan santri memperoleh nilai 4 (cukup lancar), dan enam santri berada pada nilai 3 (perlu perbaikan). Pada aspek kualitas tajwid, empat santri mencapai nilai sempurna 5, sepuluh santri mendapat nilai 4, dan enam santri mendapat nilai 3. Sementara itu, pada aspek kefasihan (fashahah) bacaan, Empat

santri memperoleh skor 5, empat santri mendapatkan skor 4, dan dua belas santri belum dinilai sempurna karena kekurangan pada makhraj atau panjang pendek bacaan. Secara keseluruhan hasil persentase pada siklus 1 (tabel.1).

Data ini menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan tahfidz, terutama pada santri yang sebelumnya sudah memiliki dasar hafalan yang cukup. Hal ini sejalan dengan temuan (Pramana et al., 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis talaqqi efektif memperkuat hafalan sekaligus memperbaiki kualitas bacaan melalui interaksi langsung antara guru dan santri. Prinsip mendengar dan menirukan yang konsisten dalam talaqqi membantu santri membentuk pola bacaan yang benar sejak awal, sehingga kesalahan dapat diminimalisir sebelum menjadi kebiasaan (Salsabilla, 2024).

Refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan hafalan, kualitas tajwid, dan kefasihan bacaan sebagian besar santri. Motivasi belajar terlihat meningkat, santri lebih berani menyetorkan hafalan, dan interaksi dengan ustadz menjadi lebih intensif sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Namun demikian, masih terdapat kendala yang perlu diperhatikan, di antaranya perbedaan kemampuan hafalan antar santri yang cukup signifikan, keterbatasan waktu pendampingan yang membuat beberapa santri tidak dapat menyetorkan seluruh target hafalannya, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam memantau dan mendukung *muraja'ah* di rumah. Kendala-kendala tersebut berpengaruh pada konsistensi retensi hafalan dan pemerataan capaian antar peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fahman & Nasution, 2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan pengaturan waktu belajar yang memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan program tahfidz di tingkat anak-anak. Dengan demikian siklus dilanjutkan pada pelaksanaan siklus 2. Siklus kedua difokuskan pada peningkatan pemerataan capaian hafalan dan kualitas bacaan antar santri. Strategi utama yang akan dilakukan meliputi pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan agar pembimbingan dapat lebih terarah; santri dengan kemampuan tinggi akan diberi target tambahan hafalan, sementara santri yang membutuhkan bimbingan intensif difokuskan pada penguatan hafalan lama sebelum menambah hafalan baru. Keterlibatan orang tua juga akan ditingkatkan dengan memberikan himbauan untuk memantau hafalan anak di rumah beserta format checklist *muraja'ah* harian.

Pelaksanaan siklus kedua program pendampingan tahfidz metode *talaqqi* di TPQ Al-Muhajirin Mendalo Jambi dilaksanakan selama beberapa pertemuan dengan penyesuaian strategi berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Kegiatan diawali dengan pengelompokan santri ke dalam dua kategori, yaitu kelompok cepat (*fast learner*) dan kelompok bimbingan intensif. Kelompok cepat mendapatkan target tambahan hafalan surah baru setiap pekan, sedangkan kelompok bimbingan intensif difokuskan pada penguatan hafalan lama melalui pengulangan terstruktur sebelum menambah hafalan baru. Setiap pertemuan dimulai dengan pembacaan doa dan *muroja'ah* bersama, kemudian dilanjutkan dengan sesi *talaqqi* individual (Gambar.4). Ustadz membacakan ayat terlebih dahulu, santri menyimak dan

menirukan, kemudian menyetorkan hafalan. Kesalahan makhraj, tajwid, atau panjang-pendek bacaan langsung dikoreksi dan diulang hingga benar. Jadwal *muroja'ah* harian yang sudah disusun sebelumnya dipantau melalui *checklist* yang diisi oleh orang tua, sehingga keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran lebih terjaga.



Gambar 3. Talaqqi Individu.

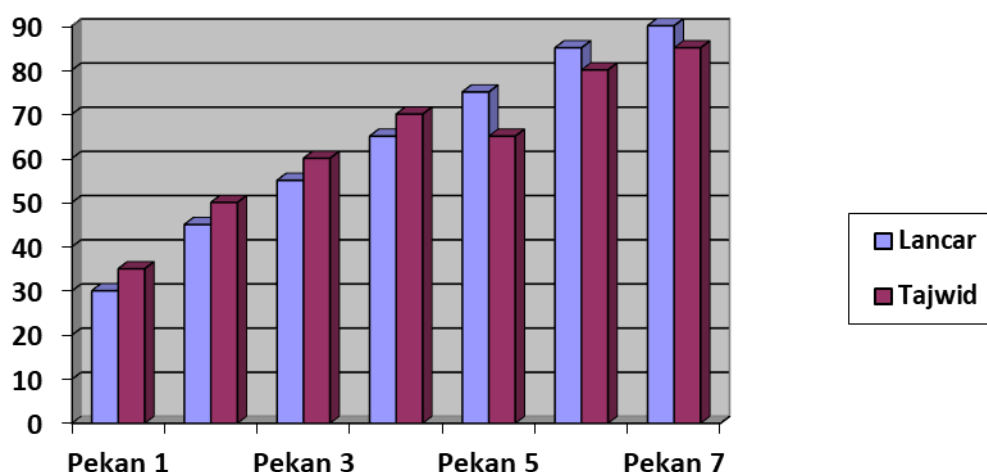
Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus kedua program pendampingan tahfidz metode talaqqi di TPQ Al-Muhajirin Mendalo, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada tiga aspek penilaian utama, yaitu kelancaran hafalan, kualitas tajwid, dan kefasihan bacaan dibandingkan dengan capaian pada siklus pertama (Tabel.1). Pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan, penambahan sesi *muroja'ah* di luar jadwal resmi, keterlibatan aktif orang tua melalui *checklist* harian, serta pemanfaatan rekaman audio bacaan ustadz berkontribusi positif terhadap pemerataan capaian antar peserta. Sebagian besar santri yang pada siklus pertama berada pada skor 3 di aspek kelancaran berhasil meningkat menjadi skor 4, bahkan beberapa mencapai skor 5. Pada aspek tajwid, santri yang sebelumnya kesulitan menguasai makhraj huruf dan hukum bacaan menunjukkan perbaikan yang jelas, ditandai dengan berkurangnya kesalahan saat setoran hafalan. Kefasihan bacaan juga mengalami peningkatan, di mana santri mampu membaca hafalan dengan lebih lancar tanpa terputus dan mengikuti kaidah panjang-pendek bacaan dengan benar.

Tabel 2. Hasil Persentase siklus dan 2.

Aspek Penilaian	Siklus 1	Siklus 2
Kelancaran Hafalan	72%	88%
Kelancaran Tajwid	74%	89%
Kefasihan (Fashahah)	54%	84%

Secara umum, siklus kedua berhasil mengurangi kesenjangan kemampuan antar santri yang menjadi kendala pada siklus pertama. Santri yang awalnya berada pada kategori bimbingan intensif menunjukkan progres yang nyata, sementara santri di kelompok cepat mampu mempertahankan bahkan menambah jumlah hafalannya. Peningkatan ini sejalan dengan temuan (Akhsanudin, 2024) yang menyatakan bahwa metode talaqqi efektif meningkatkan kualitas hafalan jika didukung oleh pengulangan terstruktur dan keterlibatan

orang tua. Tren peningkatan nilai (Gambar.5) pada seluruh aspek dibandingkan siklus pertama. Pada indikator kelancaran hafalan, mayoritas santri berada pada skor 4–5, menandakan hafalan dapat dibaca lancar tanpa banyak terputus. Indikator kualitas tajwid juga mengalami peningkatan, ditandai dengan semakin sedikitnya kesalahan makhraj huruf dan penerapan hukum bacaan yang tidak tepat. Sementara itu, indikator kefasihan memperlihatkan kemajuan yang signifikan, khususnya pada santri yang pada siklus pertama masih sering terhenti atau salah dalam panjang-pendek bacaan. Dengan hasil ini, strategi pada siklus kedua dinilai berhasil dan layak untuk dilanjutkan atau direplikasi di TPQ lainnya.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hafalan

Hasil pelaksanaan dua siklus program menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama: Kelancaran Hafalan (+16%), Kualitas Tajwid (+15%), dan Kefasihan Bacaan (+30%). Peningkatan drastis pada aspek Kefasihan (Fashahah), yang pada Siklus 1 berada di angka terendah (54%), menjadi 84% pada Siklus 2, menjadi bukti keberhasilan intervensi yang berfokus pada kualitas bacaan. Peningkatan kualitas bacaan (Tajwid dan Kefasihan) terjadi karena inti metode talaqqi yang menekankan pendengaran, imitasi, dan koreksi langsung antara guru dan santri. Hal ini membantu santri membentuk pola bacaan yang benar sejak awal, meminimalisir kesalahan sebelum menjadi kebiasaan. Pengelompokan santri berdasarkan kemampuan (strategi Siklus 2) berhasil mengurangi kesenjangan. Santri kelompok intensif menunjukkan progres nyata pada penguasaan *makhraj* dan hukum bacaan, sementara kelompok cepat dapat menambah hafalan baru secara berkelanjutan. Selain itu beberapa faktor penghambat untuk beberapa santri yang belum mencapai target hafalan Perbedaan kemampuan santri yang signifikan serta Keterbatasan waktu pendampingan tatap muka. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri J (intensif):

"Saya malu kalau maju setoran, karena teman-teman yang lain sudah jauh hafalannya, sedangkan saya masih mengulang surah yang sama. Kadang saya jadi malas menghafal karena merasa sulit mengejar mereka."

Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi Siklus 2 menerapkan Solusi Pemerataan: Pengelompokan santri dan fokus pada penguatan hafalan lama bagi kelompok intensif. hasil pengabdian menegaskan adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah ayat yang dihafal dari surah Ad-duha sampai An-nas Total ayat dalam rentang ini adalah sekitar 236 ayat. Perubahan ini dapat digambarkan secara terukur sebagai berikut:

Tabel 3. Peningkatan Hafalan.

No	Santri	Capaian Awal (Sebelum Program)	Hafalan Sebelum Program (Ayat)	Hafalan Sesudah Program (Siklus 2)	Peningkatan Ayat Baru	Keterangan
1	Santri A (cepat)	Baik dan konsisten	145	160	15	Fokus penambahan hafalan baru
2	Santri B (cepat)	Baik dan konsisten	138	151	13	Hafalan terjaga, mampu menambah target
3	Santri C (cepat)	Baik	120	135	15	Peningkatan lancar, skor tajwid siklus 2 meningkat
4	Santri D (intensif)	Cukup	85	100	15	Penguatan hafalan lama sebelum menambah surah baru
5	Santri E (intensif)	Cukup	75	90	15	Progres nyata berkat muraja'ah terstruktur
6	Santri F (intensif)	Kurang	50	65	15	Peningkatan tertinggi pada kefasihan (fashahah)
7	Santri G (intensif)	Kurang	45	59	14	Awalnya kesulitan makhraj, meningkat pesat setelah talaqqi
8	Santri H (intensif)	Kurang	65	79	14	Hafalan lama diperkuat, konsistensi meningkat
9	Santri I (cepat)	Cukup	95	110	15	Peningkatan kelancaran sangat signifikan

10	Santri J (intensif)	Kurang	40	50	10	Berhasil mengatasi kesenjangan kemampuan
Rata-rata	—	—	85.8	102.6	14.5	Peningkatan rata-rata 14–15 ayat/santri

Data kuantitatif hipotetis yang disajikan menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan program pendampingan tahfidz melalui metode Talaqqi dan pengulangan terstruktur selama delapan pekan, terdapat peningkatan capaian hafalan yang konsisten dan signifikan di antara 10 santri yang menjadi fokus. Secara kolektif, santri menunjukkan peningkatan rata-rata 15-14 ayat baru per santri, membuktikan efektivitas intervensi terhadap penambahan kuantitas hafalan. Lebih penting lagi, strategi pengelompokan yang diterapkan pada Siklus 2 berhasil mencapai pemerataan capaian, di mana santri yang awalnya berada dalam kategori Kurang (kelompok bimbingan intensif) mampu mencapai progres penambahan ayat yang setara dengan kelompok Cepat. Hal ini secara kuat mendukung kesimpulan bahwa metode Talaqqi yang dipadukan dengan prinsip *distributed practice* dan pengawasan terstruktur tidak hanya meningkatkan retensi hafalan, tetapi juga secara efektif mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta, yang merupakan kendala utama pada kondisi awal program.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pendampingan tahfidz metode talaqqi di TPQ Al-Muhajirin Mendalo menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan, kualitas tajwid, dan kefasihan bacaan santri. Melalui penerapan siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan ustadz, santri, dan orang tua, terjadi peningkatan capaian yang merata, khususnya pada santri yang sebelumnya memiliki keterbatasan kemampuan. Strategi pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan, penambahan sesi *muroja'ah*, serta keterlibatan orang tua dalam pemantauan hafalan terbukti mampu memperkuat retensi hafalan dan mengurangi kesenjangan capaian antar peserta.

Pelaksanaan dua siklus kegiatan membuktikan bahwa perbaikan strategi berdasarkan refleksi lapangan memberikan hasil yang signifikan. Siklus kedua tidak hanya meningkatkan hasil capaian hafalan, tetapi juga memperkuat motivasi belajar santri dan menciptakan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode talaqqi dengan dukungan pengulangan terdistribusi, monitoring keluarga, dan evaluasi berkala dapat menjadi model pembelajaran tahfidz yang efektif dan berkelanjutan, serta berpotensi direplikasi di TPQ lain dengan kondisi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada TPQ Al-Muhajirin Mendalo Jambi atas kerja sama, kepercayaan, dan partisipasi aktifnya, Terima kasih juga disampaikan kepada Tim PKM dan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi atas dukungan moral dan fasilitasi yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Akhsanudin, M. (2024). Strategi ustadz dalam meningkatkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 182–191. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>
- Azizah, Y. N., Azizah, W., & Aisyatul, N. (2022). Implementation of the Tahfidz Quran program in developing Islamic character. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3546–3559. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>
- Erly Yanti Rihana Paramida. (2025). Manajemen program tahfidz dalam mewujudkan generasi penghafal Quran di SMP Swasta Lampung Utara. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26396>
- Fadhil, M. K., Azzahro, F., Darmawan, M. R., Astuti, S., & Affandi, M. I. (2025). Pohon impian: Program edukasi untuk meningkatkan motivasi siswa SDN Kepatihan 6. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 298–308. <https://doi.org/10.59110/rcsd.572>
- Fahman, F., & Nasution, H. A. (2024). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati Tanjung Morawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 1–11.
- Intyaswati, D., Saputra, W. T., Maryam, S., & Setiadarma, A. (2025). Pembiasaan sholat dhuha untuk pembentukan karakter dan disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoirul Huda Depok dengan metode Participatory Action Research (PAR). *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8144247>
- Lawson, H. A., Caringi, J., Pyles, L., Jurkowski, J., & Bozlak, C. (2015). *Participatory action research*. Oxford University Press.
- Parhan. (2023). Pendampingan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Desa Parung. *Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/khmt/article/view/239>
- Pramana, D. D., Anjani, D., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Implementation of the talaqqi method for harmonizing the version of the Quran in SMPIT Darul It-Tihad Kembang Janggut. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1, 346–350. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/58>

- Salsabilla. (2024). Penerapan metode talaqqi dalam mengenalkan huruf hijaiyah di Tadika Tinta Khalifah Sungai Karangan, Malaysia. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(4), 2189–2201. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i4.1456>
- Savira, E. V. (2024). Penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Asmaul Husna di Tadika Cendikiawan Ceria Perda Utara. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6575>